

## METODE PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Fikri Fathul Aziz<sup>1\*</sup>, Irfan Maulana Adnan<sup>2</sup>  
Universitas Islam Indonesia<sup>1,2</sup>  
Fikrifathula@gmail.com<sup>1</sup>, Maherfanqis@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode pendidikan yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di tengah krisis moral dan tantangan globalisasi, pendekatan pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas menjadi sangat penting. Imam al-Ghazali menawarkan pendekatan pendidikan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan jiwa dan moral. Melalui karya-karyanya, al-Ghazali memperkenalkan empat metode utama dalam pendidikan karakter: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat (*mau'izhah*), dan latihan spiritual (*riyadhah*). Keempat metode ini saling melengkapi dan membentuk dasar pendidikan karakter yang integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan al-Ghazali tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Implementasi pemikiran al-Ghazali dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis karakter dan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

**Kata Kunci:** Al-Ghazali, Pendidikan Karakter, Keteladanan, Ta'dib, Latihan Spiritual

### Abstract

*This study explores the educational methods developed by Imam al-Ghazali and their implications for character development in students. Amidst the moral crisis and challenges of globalization, an educational approach that emphasizes moral and spiritual development becomes essential. Imam al-Ghazali proposed a holistic educational model that integrates intellectual, ethical, and spiritual dimensions. In his major works, al-Ghazali outlines four core character education methods: exemplary role modeling (*uswah hasanah*), habituation (*ta'dib*), moral advice (*mau'izhah*), and spiritual training (*riyadhah*). These methods work synergistically to establish an integrative foundation for character education, covering cognitive, affective, and spiritual aspects. Using a qualitative approach through library research, this study concludes that al-Ghazali's educational methods remain highly relevant in contemporary education. His model offers a viable solution to address today's character crisis, aiming to nurture students who are not only intellectually competent but also morally and spiritually grounded.*

**Keywords:** Al-Ghazali, Character Education, Role Model, Ta'dib, Spiritual Training

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, krisis moral dan degradasi nilai-nilai etika menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga

pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Imam al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf Islam terkemuka, menawarkan konsep pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Dalam karyanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani. Beliau mengembangkan metode pendidikan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan mujahadah (latihan spiritual) sebagai sarana untuk membentuk karakter yang mulia (Nurhayati & Sabariah, 2024).

Konsep pendidikan al-Ghazali relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang berupaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Integrasi nilai-nilai seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis karakter di era disrupsi (Hasyim, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dan implikasinya dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep pendidikan al-Ghazali, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang holistik, berintegritas, dan berakhlak mulia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan serta relevansinya dalam konteks pengembangan karakter peserta didik. Studi pustaka digunakan karena objek yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, serta berbasis teks (Moleong, 2017; Supardan, 2021). Metode ini cocok untuk menggali, menafsirkan, dan menyintesis berbagai sumber primer seperti karya Imam al-Ghazali (*Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*), dan sumber sekunder seperti jurnal, artikel, buku, serta disertasi yang membahas pendidikan Islam dan karakter.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder dan diperoleh dari berbagai sumber studi literature, seperti artikel-artikel, jurnal ilmiah, dan buku-buku teks yang berkaitan dengan metode mudzakah dalam pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, studi literature adalah bagian dari pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mempelajari topik atau masalah penelitian dengan mempertimbangkan teori atau penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali

Pendidikan Islam sudah ada sejak masa awal perluasan Islam, Masjid telah menjadi tempat pembelajaran informal sejak awal penyebaran Islam (Adnan, 2025). Pendidikan menurut Imam al-Ghazali tidak hanya sebatas pembelajaran intelektual, tetapi mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh. Dalam karya-karya besar beliau seperti Ihya' 'Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad, al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia, yang mengarah pada kesempurnaan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep pendidikan ini merupakan integrasi antara ilmu, iman, dan amal, yang sangat relevan dalam pengembangan karakter peserta didik. (Al Ghazali & Rizall, 2024)

#### 1. Tujuan Pendidikan menurut al-Ghazali

Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, (Yakub, 2020) Pendidikan dalam pandangan al-Ghazali harus mengarah pada pengembangan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, yang menjadikan individu tersebut berakhlak mulia, memiliki kesadaran tinggi terhadap Allah, dan mampu berperan sebagai individu yang berguna bagi masyarakat (Hasyim, 2024).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ ءَالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini mengilustrasikan bahwa perubahan dalam masyarakat dimulai dari perubahan dalam diri individu, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan al-Ghazali, yaitu perubahan karakter melalui ilmu dan amal.

#### 2. Metode Pendidikan dalam Konsep Imam al-Ghazali (Yakub, 2020)

##### a. Uswah Hasanah (Keteladanan)

Imam al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan dari pendidik. Pendidik harus mampu menunjukkan akhlak yang baik sehingga peserta didik dapat mencontohnya. Keteladanan adalah salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter (Maulida

& Rahmawati, 2021). Dalam hadis, Rasulullah SAW juga bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini mempertegas bahwa akhlak yang baik harus diajarkan melalui contoh konkret, yang dapat diteladani oleh para murid.

b. Pembiasaan (Ta'dib):

Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter mereka. Proses ini melibatkan latihan berulang-ulang agar kebiasaan baik menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Khafiyya, 2023).

c. Nasihat (Mau'izhah):

Dalam pendidikan menurut al-Ghazali, nasihat berfungsi sebagai pengingat untuk membimbing peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik. Nasihat yang baik harus disampaikan dengan cara yang bijaksana dan menyentuh hati. Proses ini lebih menekankan pada bimbingan moral dan spiritual (Rohimah & Agustin, 2021).

d. Latihan Spiritual (Riyadhah):

Salah satu aspek penting dalam pendidikan al-Ghazali adalah latihan spiritual yang mencakup dzikir, tafakur, dan mujahadah (latihan spiritual) untuk membersihkan jiwa. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga secara spiritual (Hasyim, 2024). Latihan ini berfungsi untuk menguatkan hubungan dengan Allah dan meningkatkan kesadaran diri terhadap kewajiban agama.

### 3. Implikasi Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era modern, terutama dalam mengatasi krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter dalam Islam, sebagaimana diajarkan oleh al-Ghazali, menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan kepribadian yang baik dan memiliki etika yang tinggi (Khafiyya, 2023).

*“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”* (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu bukan hanya untuk tujuan duniawi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mendekatkan diri kepada Allah, yang menjadi inti dari pendidikan dalam pandangan al-Ghazali.

#### 4. Relevansi Konsep Pendidikan al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter Masa Kini

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter masih sangat relevan, terutama dalam konteks pendidikan di abad ke-21. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, krisis moral dan degradasi karakter semakin meningkat di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip al-Ghazali, seperti penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, dapat menjadi solusi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan berbudi pekerti luhur (Syahputra, 2020).

Penerapan metode-metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan latihan spiritual dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan lebih bermoral (Zaimuddin, 2022).

#### **Metode Pendidikan Imam al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter**

Penelitian ini mengidentifikasi empat metode utama yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali untuk membentuk karakter peserta didik: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat (*mau'izhah*), dan latihan spiritual (*riyadhah*). Keempat metode ini saling melengkapi, menciptakan proses pendidikan yang komprehensif, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Tohidi, 2017).

##### 1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Imam al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus menjadi contoh nyata bagi muridnya. Metode keteladanan dinilai paling efektif dalam menanamkan nilai moral karena peserta didik secara alami meniru perilaku gurunya (Maulida & Rahmawati, 2021). Dalam *Ihya' 'Ulum al Din*, al-Ghazali menulis bahwa “keteladanan guru menyalakan hati ibarat sinar matahari” (Yakub, 2020)

Hadis Rasulullah SAW menegaskan:

*“Sebaik baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian”* (HR. Tirmidzi).

Keteladanan ini sejalan dengan temuan Syahputra yang menunjukkan hubungan positif antara perilaku teladan guru dan internalisasi nilai kejujuran pada siswa (Syahputra, 2020). Demikian pula, Ningsih dan Zulfah menemukan bahwa guru yang mempraktikkan akhlak mulia meningkatkan empati dan tolong menolong di antara anak berkebutuhan khusus. (Ningsih & Zulfah, 2022)

##### 2. Pembiasaan (*Ta'dib*)

*Ta'dib* adalah latihan kebiasaan berulang untuk menanamkan nilai dalam diri peserta

didik (Khafiyya, 2023). Imam Al Ghazali menyarankan agar kebiasaan baik, seperti disiplin salat tepat waktu, menuntun lantunan dzikir, dan kejujuran dalam setiap tindakan, dilatih secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakter.

Penelitian dari Alfia (2024), mendukung hal ini, menunjukkan bahwa program pembiasaan akhlak di madrasah modern meningkatkan ketahanan karakter siswa terhadap tekanan sosial.

### 3. Nasihat (Mau'izhah)

Al Ghazali memosisikan mau'izhah sebagai penyentuh hati yang mengarahkan peserta didik pada perbaikan diri tanpa memaksa (Darmawan & Nurdin, 2023). Menurut Jannah, nasihat efektif jika dikemas dengan bahasa yang lembut dan relevan dengan pengalaman peserta didik. (Janna, 2013)

Penelitian Hasyim menunjukkan bahwa sesi bimbingan moral dengan pendekatan personal mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial siswa. (Hasyim, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Rohmah yang mencatat adanya peningkatan kesadaran kolektif di kalangan santri setelah mendapat mau'izhah rutin. (Rohmah dkk., 2021)

### 4. Latihan Spiritual (Riyadhah)

Riyadhah mencakup dzikir, tafakur, dan mujahadah (latihan spiritual) yang bertujuan membersihkan hati dan memurnikan niat. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa kebersihan hati adalah fondasi akhlak mulia. (Yakub, 2020)

Penelitian Syamsudin menemukan bahwa program tafakur alam di Pesantren A meningkatkan kedisiplinan dan rasa syukur (Syamsudin, 2021). Selain itu, Yasin dan Santoso melaporkan bahwa praktik dzikir berjamaah memperkuat ikatan sosial antar santri dan menurunkan tingkat stres (Yasin & Santoso, 2022).

### 5. Sinergi Metode dalam Konteks Pendidikan Modern

Keempat metode al Ghazali saling memperkuat: keteladanan memotivasi, ta'dib menanamkan kebiasaan, mau'izhah mengarahkan moral, dan riyadhah memurnikan niat. Relevansi metode ini tetap tinggi di era modern yang menghadapi krisis karakter (Zaimuddin, 2022).

Modernisasi pendidikan karakter kini mengintegrasikan pendekatan Islamic moral education dengan kurikulum formal (Ningsih & Zulfah, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa model al Ghazali dapat diadaptasi dalam program sekolah dan pesantren kontemporer untuk memperkuat integritas dan toleransi peserta didik.

## Implikasi Metode Pendidikan al-Ghazali dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

### 1. Pendidikan Karakter dalam Konteks Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai suatu proses yang tidak hanya mencakup pengetahuan duniawi, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat, akhlak mulia, dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam pemikirannya, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk jiwa dan karakter individu. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penyucian jiwa, akhlak yang mulia, dan pengendalian diri. (Yakub, 2020)

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang baik, salah satunya melalui ayat berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَيْهِ يُحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan pada individu harus dimulai dari perubahan dalam karakter dan akhlaknya, yang merupakan inti dari pendidikan menurut al-Ghazali. Imam al-Ghazali mengajarkan bahwa perubahan karakter ini dapat dicapai melalui metode pendidikan yang terintegrasi, yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan latihan spiritual.

### 2. Implikasi Metode Pendidikan al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter

Metode pendidikan al-Ghazali dalam membentuk karakter peserta didik melibatkan empat pendekatan utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'dib), nasihat (mau'izhah), dan latihan spiritual (riyadhah). Setiap metode ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik.

#### a. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan menjadi metode utama dalam pendidikan karakter menurut al-Ghazali. Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Karakter yang baik akan lebih mudah ditanamkan jika peserta didik melihat contoh nyata dalam perilaku gurunya. Ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Maulida dan Rahmawati, yang menyatakan bahwa keteladanan berfungsi sebagai pendorong motivasi dan penguatan bagi peserta didik untuk

meniru tindakan yang baik (Maulida & Rahmawati, 2021).

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang dapat menginspirasi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Dalam hal ini, keteladanan pendidik berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

b. Pembiasaan (Ta'dib)

Pembiasaan adalah metode yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik. Menurut Rohimah (2022), pembiasaan berfungsi untuk memperkuat karakter moral dan memberikan dasar yang kokoh bagi terbentuknya akhlak yang baik. Dalam hal ini, al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang dapat menanamkan kebiasaan baik melalui pengulangan, seperti disiplin dalam melaksanakan ibadah, berbicara jujur, dan bertindak adil. Pembiasaan ini membantu peserta didik membentuk habitus atau kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih & Zulfah, 2022).

c. Nasihat (Mau'izhah)

Nasihat menjadi metode yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Menurut Hasyim, nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh hikmah dapat memperbaiki perilaku peserta didik tanpa memaksa. Al-Ghazali menekankan bahwa nasihat yang tepat adalah yang menyentuh hati peserta didik, mengingatkan mereka tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (Hasyim, 2024). Berikut adalah Hadis Nabi SAW menyebutkan pentingnya nasihat dalam mendidik:

*“Agama itu adalah nasihat”* (HR. Muslim).

Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut al-Ghazali harus diawali dengan nasihat yang mengarahkan kepada kebaikan dan memperbaiki akhlak.

d. Latihan Spiritual (Riyadhah)

Latihan spiritual adalah salah satu metode utama dalam pendidikan al-Ghazali yang berfokus pada penyucian jiwa dan peningkatan spiritual peserta didik. Menurut al-Ghazali, latihan spiritual meliputi dzikir, tafakur, dan mujahadah, yang bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan menguatkan hubungan dengan Allah (Hasyim, 2024). Hal ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan karakter peserta didik karena dapat meningkatkan ketahanan spiritual dan membantu mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Penelitian oleh Syamsudin menunjukkan bahwa latihan spiritual dapat meningkatkan rasa syukur dan ketenangan hati pada peserta didik, yang berimplikasi pada penguatan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari (Syamsudin, 2021).

### 3. Relevansi Metode Pendidikan al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter Kontemporer

Pendidikan karakter berdasarkan metode al-Ghazali sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter saat ini. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, banyak peserta didik yang menghadapi tantangan moral dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan latihan spiritual memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di era modern.

Implikasi metode al-Ghazali dalam pendidikan modern adalah peningkatan integritas moral, ketahanan spiritual, dan penguatan karakter individu. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki keimanan yang kokoh (Zaimuddin, 2022).

### **Relevansi Pemikiran al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter di Era Modern**

Pemikiran al-Ghazali tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

### **Landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Karakter**

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh al-Ghazali sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra’d: 11).

Ayat ini menekankan pentingnya perubahan dari dalam diri sebagai langkah awal dalam perbaikan moral dan spiritual. Rasulullah SAW bersabda:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad).

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk

memperbaiki akhlak umat manusia, yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan karakter, Imam al-Ghazali menawarkan empat metode utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat (*mau'izhah*), dan latihan spiritual (*riyadhah*). Keempat metode ini memberikan dasar yang kokoh dalam membentuk karakter yang mulia, yang berfokus pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kuat dalam pendidikan karakter, yang menekankan pada pentingnya akhlak mulia, kejujuran, keadilan, dan pengendalian diri. Al-Qur'an mengajarkan bahwa akhlak yang baik merupakan bagian dari tujuan utama hidup seorang Muslim, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat yang menyebutkan tentang pentingnya karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan bahwa keteladanan dan nasihat merupakan kunci dalam membentuk karakter yang baik.

Implikasi dari pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan karakter di era modern sangat relevan, mengingat tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda. Metode pendidikan al-Ghazali, yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan latihan spiritual, dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, dan kedekatan dengan Allah.

## **REFERENSI**

- Al Ghozali, I., & Rizall, S. (2024). *Terjemah Ayyubal Waladul Mubibbu Nasihat-nasihat Imam al Ghazali 3 Bahasa Arab Jawa Indonesia*. Ampel Mulia.
- Darmawan, & Nurdin. (2023). Pendidikan Islam dan nilai karakter. *At-Ta'dib*, 18(1).
- Hasyim, M. (2024a). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Irfan Maulana Adnan. (2025). Revitalisasi Metode Mudzakah dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Interaktif. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 23–35. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i2.615>

- Janna, S. R. (2013). KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-Ta'dib*, 6(2).
- Khafiyya, N. (2023). Konsep Ta'dib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 79–92. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.7059>
- Maulida, & Rahmawati. (2021). Keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali. *Edukasia: Penelitian Pendidikan Islam*.
- Ningsih, S. F., & Zulfah, M. A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *EDUSCOPE, Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Teknologi*, 09(01).
- Nurhayati Nurhayati & Hayatun Sabariah. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142–151. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>
- Rohimah, I., & Agustin, M. (t.t.). *ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENANAMAN ASPEK MORAL DAN AGAMA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Attbulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Siti Mahfudlotul Alfia, Hafni Zukhrufina, Aulatul Mufidati, & Mohammad Romadlon Habibullah. (2024). Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Metode Pembiasaan: Strategi Membangun Akhlak Mulia. *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN*, 3(1), 114–122. <https://doi.org/10.59024/jise.v3i1.1057>
- Syahputra. (2020). Implementasi metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2).
- Syamsudin, R. (2021). Program tafakur alam di pesantren: Kajian riyadhah Al Ghazali. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Tohidi, A. I. (2017). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1).
- Yakub, I. (2020). *Al Mursyidul Amin fi Mukhtasor Ibya Ulumuddin*. Mutiara Ilmu.

Yasin, R., & Santoso, H. (2022). Dzikir berjamaah dan kebersamaan: Studi riyadhah Al Ghazali. *Jurnal Dakwah dan Tarbiyah*, 14(1).

Zaimuddin. (2022). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER AL GHAZALI & THOMAS LICHONA. *CONTEMPLATE Lembaga Penelitian dan Jurnal Studi-studi Keislaman*, 3(01).